

PENERAPAN STORYTELLING INTERAKTIF SEBAGAI METODE KREATIF UNTUK MEMBANGUN LITERASI KRITIS PESERTA DIDIK

Sabrina Ais Zahra¹, Nurlaila Ana², Afroh Rozana³, Mar'atus Sholihah⁴

^{1,2,3}UIN. K. H. Abdurrahman Wahid

¹sabrina.ais.zahra24018@mhs.uingusdur.ac.id,

²nurlailaana@uingusdur.ac.id

³afroh.rozana24043@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴mar'atus.sholihah24003@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

In this digital era, conventional learning methods need to be adapted to maintain student interest and promote critical literacy more strategically through an interactive narrative approach. This article aims to examine the implementation procedures of interactive narratives as well as the use of digital media in primary education to improve children's language skills, including listening abilities and speaking confidence. By applying descriptive analysis on various pedagogical models, this study highlights systematic stages in storytelling, starting from media preparation to students being able to tell stories independently. The analysis results indicate that the implementation of interactive narratives, especially with the use of digital media such as Canva and CapCut applications, can shift the role of students from passive receivers to active participants. This approach not only improves language skills and social competence, but also serves as a powerful means of instilling character values and preserving local culture. Therefore, the implementation of structured interactive narratives becomes a strong foundation for enhancing critical thinking skills, creativity, and strengthening the cultural identity of elementary school students in this digital era.

Keywords: *Interactive Storytelling, Critical Literacy, Creative Learning*

ABSTRAK

Di era digital ini, metode belajar konvensional perlu disesuaikan demi mempertahankan ketertarikan siswa dan mendorong literasi kritis secara lebih strategis melalui pendekatan narasi interaktif. Artikel ini bertujuan mengkaji prosedur implementasi narasi interaktif serta pemanfaatan media digital di pendidikan dasar guna meningkatkan keterampilan berbahasa anak, mencakup kemampuan menyimak hingga keberanian berbicara. Dengan menerapkan analisis deskriptif pada berbagai model pedagogis, studi ini menyoroti tahapan sistematis dalam bercerita, dimulai dari penyusunan media hingga siswa mampu bercerita secara mandiri. Hasil analisis mengindikasikan bahwa penerapan narasi interaktif, terutama dengan pemanfaatan media digital seperti aplikasi Canva dan CapCut, dapat mengalihkan peran siswa dari penerima pasif menjadi peserta aktif. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki kemampuan berbahasa dan kecakapan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana ampuh dalam menanamkan nilai karakter dan pelestarian budaya setempat. Karenanya, penerapan narasi interaktif yang terstruktur menjadi landasan kuat bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan penguatan jati diri budaya siswa sekolah dasar di era digital ini.

Kata Kunci: Storytelling Interaktif, Literasi Kritis, Pembelajaran Kreatif

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang cepat telah mendorong perubahan besar dalam dunia pendidikan, khususnya pada metode pembelajaran. Pendekatan lama yang bersifat searah kini mulai digantikan oleh model pembelajaran yang menonjolkan interaktivitas, kolaborasi, serta kecocokan dengan kebutuhan era abad ke-21. Teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, melainkan unsur utama dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, keterampilan berbicara termasuk dalam kemampuan komunikasi bahasa lisan maupun tulisan, yang mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis—semua saling terkait serta memengaruhi satu sama lain selama pembelajaran Bahasa (Janawati et al., 2023). Salah satu bentuk inovasi yang mencerminkan perubahan tersebut adalah digital storytelling, yaitu suatu teknik penyampaian cerita yang menggabungkan unsur teks, gambar, audio, dan video dalam satu media digital. Melalui perpaduan berbagai elemen tersebut, materi dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan memiliki makna bagi peserta didik (Puspitasari et al., 2025).

ecara psikologis, storytelling mendorong perkembangan empati serta kemampuan sosial-emosional pada anak. Saat mendengarkan cerita, anak belajar memahami perasaan tokoh, menjelaskan situasi, dan menghubungkan dengan pengalaman pribadi mereka. Dari aspek linguistik, storytelling menyediakan paparan terhadap struktur kalimat kompleks, variasi kosakata, serta penggunaan bahasa dalam beragam konteks (Rofi'an et al., 2025)

Menurut Osorio et al. (2014) Storytelling merupakan salah satu alat pedagogis yang efektif karena mampu menciptakan suasana belajar yang alami dan kontekstual. Melalui kegiatan ini, anak dapat memperoleh bahasa secara tidak langsung lewat pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, storytelling juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melatih keterampilan dalam menyusun cerita secara mandiri, serta mengaitkan pengalaman pribadi dengan isi cerita. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan memiliki makna yang

lebih mendalam (Vitrianti et al., 2025). Al-Rasyid & Siagian (2023) Permainan bahasa memberikan kesempatan bagi anak untuk menanamkan konsep-konsep kebahasaan melalui pengalaman langsung. Dalam penerapannya, storytelling dalam pembelajaran tidak hanya menekankan pada penyampaian cerita saja, melainkan guna melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan pendukung, seperti diskusi, tanya jawab, serta penyusunan ringkasan cerita (Syam et al., 2025). Artinya, anak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pelaku aktif yang secara sadar membangun pemahaman terhadap Bahasa (Rofi'an et al., 2025) Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi melalui media cerita digital dapat membuat materi pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Hal ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar sekaligus berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Dengan berbagai keunggulan tersebut, metode storytelling dipandang sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan minat baca dan mengembangkan

kemampuan literasi peserta didik. Penelitian ini berfokus pada upaya mengidentifikasi cara penerapan storytelling yang efektif di dalam kelas, sekaligus mengkaji dampak positifnya terhadap kemampuan literasi siswa dan keterampilan berpikir kritis, baik dalam memahami bacaan maupun dalam mengekspresikan gagasan melalui bahasa (Vitrianti et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (library research), yaitu pendekatan yang dilakukan melalui mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Vitrianti et al., 2025). Metode ini bertujuan mengkaji dan menganalisis beragam sumber pustaka relevan tentang bagaimana storytelling interaktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Kajian difokuskan pada jurnal nasional maupun internasional, artikel ilmiah, serta publikasi akademik yang membahas digital storytelling, media pembelajaran interaktif, budaya lokal dalam pendidikan, dan inovasi berbasis teknologi (Wirda, 2025).

Referensi dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran di Google Scholar dengan kata kunci utama seperti "*storytelling interaktif*", "*membangun literasi kritis*", dan "*minat baca serta literasi*". Kriteria pemilihan literatur adalah sebagai berikut: (1) publikasi berbahasa Indonesia atau Inggris; (2) tersedia dalam bentuk teks lengkap (full text); serta (3) diterbitkan pada rentang 2022–2026. Pendekatan ini memastikan data tetap relevan dengan perkembangan terkini, berkualitas, dan kredibel (Puspitasari et al., 2025).

Temuan studi ini disusun secara sistematis dalam bentuk uraian tematik Referensi dicari melalui Google Scholar dengan kata kunci utama seperti "*storytelling digital*", "*media pembelajaran interaktif*", dan "*minat baca serta literasi*". Kriteria pemilihan literatur adalah sebagai berikut: (1) publikasi berbahasa Indonesia atau Inggris; (2) tersedia dalam bentuk teks lengkap (full text); serta (3) diterbitkan pada rentang 2022–2026. Pendekatan ini memastikan data tetap relevan dengan perkembangan terkini, berkualitas, dan kredibel (Puspitasari et al., 2025). Temuan studi ini disusun secara sistematis dalam bentuk uraian

tematik, yang memberikan pemahaman komprehensif mengenai penggunaan *storytelling* interaktif sebagai upaya inovatif membangun literasi kritis pada peserta didik. Parafrasekan dengan bahasa yang mudah difahami dengan lingkup akademik.

C. Tinjauan Pustaka

Konsep Storytelling Interaktif

Storytelling merupakan suatu kegiatan aktif dalam menyampaikan cerita secara utuh dan terstruktur. yaitu menceritakan sebuah narasi secara menyeluruh kepada pendengar. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga untuk menyampaikan pesan, nilai, atau makna tertentu kepada pendengarnya. Menurut Echols (1975), istilah *storytelling* berasal dari dua kata, yaitu *story* yang berarti cerita dan *telling* yang berarti penceritaan, sehingga *storytelling* dapat diartikan sebagai kegiatan menceritakan sebuah cerita. Sementara itu, Malan (1991) menjelaskan bahwa *storytelling* adalah upaya seorang pencerita (*storyteller*) dalam menyampaikan perasaan, gagasan, atau cerita kepada anak-anak secara lisan.

Selain itu, Collin (dalam Isbell dkk., 2004) menyatakan bahwa storytelling memiliki berbagai manfaat dalam pendidikan anak, karena cerita dapat menjadi kerangka konseptual yang membantu anak dalam berpikir. Melalui cerita, anak mampu mengorganisasi pengalaman mereka menjadi suatu kesatuan yang lebih mudah dipahami, serta membangun gambaran mental terhadap apa yang mereka dengar (Purnaningsih et al., 2023)

Storytelling memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan keterlibatan emosional peserta didik. Hambali et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan narasi sejarah dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa lebih terhubung dengan peristiwa masa lalu. Sejalan dengan itu, Syukri (2025) menekankan bahwa *storytelling* dalam konteks sejarah Islam dapat membangun koneksi emosional sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Halimatussa'diah Tanjung dan Siti Fatimah (2025) membuktikan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan minat belajar serta hasil tes siswa

secara signifikan. Meskipun memiliki berbagai keunggulan, penerapan storytelling masih menghadapi sejumlah kendala. Siti Khoirun Nisa' et al. (2025) mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu, kesiapan guru, serta kemampuan bercerita menjadi faktor yang dapat menghambat efektivitas metode ini. Kendala tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji bagaimana storytelling dapat diterapkan secara lebih sistematis dengan dukungan media dan strategi pembelajaran yang tepat (Jayan et al., 2026).

Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, imajinasi, inovasi, serta berbagai potensi unik yang dimiliki peserta didik. Dalam pendekatan ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung, kegiatan refleksi, serta interaksi dengan lingkungan belajar. Melalui pembelajaran kreatif, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami fakta, tetapi juga didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti

menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan menciptakan gagasan inovatif yang sesuai dengan konteks kehidupan nyata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penerapan strategi yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis, sehingga mampu merangsang imajinasi dan mengoptimalkan potensi setiap individu (Kasmir & Usman, 2025)

Pembelajaran inovatif dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang dirancang oleh guru atau instruktur dengan menggunakan gagasan maupun teknik baru untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai kemajuan, baik dalam proses maupun hasil belajar. Pendekatan ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Menurut Sartono Wahyuari (2012), pembelajaran inovatif memiliki beberapa ciri utama, yaitu: (1) adanya prosedur yang sistematis untuk mengubah perilaku siswa; (2) penetapan hasil belajar secara

spesifik, terutama yang mengarah pada perubahan perilaku positif; (3) penciptaan lingkungan belajar yang dirancang secara khusus dan kondusif; (4) adanya ukuran keberhasilan yang jelas untuk menilai capaian siswa setelah proses pembelajaran; serta (5) adanya interaksi dengan lingkungan yang mendorong keaktifan siswa. Melalui pembelajaran inovatif diharapkan siswa tidak hanya mampu menguasai materi, tetapi juga terampil berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara mandiri dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran kreatif dan storytelling, karena menekankan keterlibatan aktif, kreativitas, dan konteks yang bermakna bagi peserta didik (Purwadhi, 2019).

Literasi Kritis

Literasi kritis secara singkat dapat dipahami sebagai kemampuan membaca teks secara aktif dan reflektif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, terutama terkait isu kekuasaan, ketimpangan, dan ketidakadilan dalam hubungan antarmanusia. Menurut Johnson dan Freedman, literasi kritis merupakan gabungan

antara keterampilan berpikir kritis dengan kepekaan terhadap aspek keadilan sosial, politik, bahasa, serta relasi kekuasaan yang terkandung dalam teks. Melalui pendidikan literasi kritis, siswa didorong untuk memahami keterkaitan antara bahasa dan kekuasaan. Selain itu, pembelajaran ini bertujuan membentuk pembicara, pembaca, dan penulis yang kritis, yang mampu mendalami teks yg diperoleh sebagai praktik sosial tertentu. (Hendriani et al., n.d.). Menurut pandangan Fisher (2011), individu dengan kemampuan berpikir kritis menunjukkan perkembangan sikap tertentu, seperti dorongan untuk berpikir secara logis, kesiapan menghadapi tantangan, serta berkeinginan mencari dan menemukan kebenaran.

Hubungan Storytelling Dengan Literasi Kritis

Penerapan metode storytelling oleh guru tidak hanya membantu peserta didik dalam meningkatkan kelancaran berbahasa, tetapi juga memberikan dampak positif pada berbagai aspek lain. Digital storytelling diketahui mampu mengembangkan keterampilan komunikasi, memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan literasi teknologi,

menumbuhkan minat belajar, serta menghadirkan aktivitas pembelajaran yang lebih menantang (Tarigan et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Yang dan Wu (2012) yang menunjukkan bahwa penggunaan digital storytelling dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, kemampuan berpikir kritis, serta motivasi belajar. Selain itu, Hamdy (2017) mengungkapkan bahwa digital storytelling sangat efektif dalam membantu guru meningkatkan keterampilan membaca dan menyimak peserta didik. Lebih lanjut, penelitian Cahyanti dan Nuroh (2023) menunjukkan bahwa digital storytelling tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbicara, tetapi juga mampu mengembangkan ide-ide kreatif siswa. Sementara itu, Afrilyasanti dan Basthomi menemukan bahwa pemanfaatan penceritaan digital melalui aplikasi Flipgrid dapat meningkatkan kemampuan komunikasi sekaligus memperkuat keterampilan literasi media kritis peserta didik (Afrilyasanti & Basthomi, 2023)

D.Hasil Penelitian dan Pembahasan Penerapan Storytelling Interaktif

Tahapan Pelaksanaan

Storytelling interaktif membuka peluang bagi anak-anak untuk mengasah berbagai kemampuan bahasa secara bersamaan, seperti menyimak dengan baik, memperkaya kosa kata, menyusun kalimat yang tepat, serta membangun keberanian berbicara. Keterlibatan aktif anak dalam proses ini juga memperkuat pembelajaran yang bermakna, karena berlangsung dalam konteks nyata, menyenangkan, dan selaras dengan pengalaman sehari-hari mereka. Di samping itu, storytelling interaktif melatih keterampilan sosial anak, seperti bergantian berbicara, mendengarkan teman, dan menyampaikan pendapat dengan penuh percaya diri. Saat menerapkan metode storytelling ini, pendidik perlu mengikuti beberapa langkah tertentu yaitu: (Nurhayadi, 2018)

- 1). Pendidik menyiapkan media pembelajaran berupa teks bacaan bergambar yang akan digunakan sebagai panduan dalam kegiatan bercerita.
- 2). Media teks bacaan bergambar tersebut kemudian dibagikan kepada peserta didik.
- 3). Peserta didik membaca teks tersebut dengan fokus dan teliti.

4). Pendidik memperagakan cara bercerita yang baik dan benar di depan kelas sebagai contoh.

5). Peserta didik memberikan tanggapan atau respon terhadap demonstrasi yang telah dilakukan oleh pendidik.

6). Peserta didik maju secara bergiliran untuk menceritakan pengalaman menyenangkan mereka dengan Bahasa yang mereka rangkai sendiri.

Melalui pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, melengkapi bagian cerita, maupun menyampaikan pendapat mengenai tokoh dalam cerita, mereka dilatih untuk menyusun dan mengungkapkan gagasan dalam bentuk bahasa yang runtut dan mudah dipahami oleh orang lain.

Media Yang Digunakan

Salah satu alternatif yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah penggunaan media digital storytelling interaktif. Dalam penerapannya, metode ini menggunakan berbagai alat bantu yang mendukung proses bercerita, seperti buku, boneka tangan, serta ekspresi dramatik. Selain itu, interaksi berupa dialog antara pendidik dan

anak, baik selama maupun setelah kegiatan bercerita, menjadi aspek yang sangat penting. Dengan memadukan unsur teks, gambar, dan suara, peserta didik dapat belajar menyusun cerita yang menarik dan memiliki makna. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam kegiatan akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi yang efektif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* interaktif dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran dan membuat mereka lebih mudah menyerap pesan moral yang ingin disampaikan (Suharni et al., 2025). Secara pedagogis, penggunaan *digital storytelling* dalam pembelajaran menulis narasi memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Strategi penyajian ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui penyampaian cerita yang disimpan secara visual dan interaktif, sehingga materi lebih mudah dipahami dan menarik bagi peserta didik (Ambarwati & Susanti, 2023).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar (SD), penggunaan *digital storytelling* menjadi semakin penting karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif. Menurut Sadik, penerapan *digital storytelling* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa, sekaligus membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. *Digital storytelling* merupakan salah satu cara kreatif yang memadukan antara narasi tradisional dengan media digital, seperti video, animasi, dan aplikasi interaktif. Melalui pendekatan ini, berbagai cerita seperti cerita rakyat, mitos, legenda, serta nilai-nilai kearifan lokal dapat disajikan secara menarik dan lebih mudah dipahami oleh generasi digital. Unsur-unsur tersebut umumnya diintegrasikan dalam satu media digital yang utuh. Pengembangan *digital storytelling* berbasis budaya lokal tidak hanya berfokus pada penyajian cerita dalam bentuk digital, tetapi juga menjadi upaya sistematis dalam melestarikan serta menanamkan identitas budaya kepada generasi muda. Dengan dukungan aplikasi seperti Canva dan

CapCut, guru dapat dilatih untuk menyusun media pembelajaran yang mengombinasikan unsur budaya lokal dalam format digital yang menarik. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru mampu mengembangkan cerita digital berbasis budaya lokal dengan memanfaatkan gambar, narasi suara, dan animasi sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan digital storytelling tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi pelestarian budaya yang adaptif di era digital. (Wirda, 2025).

Dampak Terhadap Literasi Kritis

Storytelling memiliki berbagai manfaat dalam mendukung perkembangan anak, terutama dalam pembentukan karakter. Melalui kegiatan ini, anak dapat mengekspresikan diri, mengembangkan imajinasi dan fantasi, serta meningkatkan keterampilan berbahasa. Selain itu, storytelling juga mampu menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap kegiatan membaca dan menulis, sekaligus memperluas wawasan mereka. Mengingat pentingnya aktivitas storytelling, terdapat beberapa langkah yang perlu

diperhatikan dalam penerapannya, yaitu memilih dan menentukan materi cerita yang sesuai, memahami isi cerita secara menyeluruh, menghayati karakter tokoh, serta melatih penggunaan intonasi yang tepat. Storytelling merupakan salah satu metode yang efektif untuk mewartakan perkembangan imajinasi anak. Melalui pendekatan storytelling berbasis literasi, guru diharapkan dapat memberikan pengalaman positif terkait budaya membaca, sehingga minat baca dapat tertanam sejak usia dini. Dengan metode ini, anak juga diharapkan mampu memahami manfaat dari berbagai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru (Maryani et al., 2022).

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan tentang penerapan storytelling interaktif, dapat disimpulkan bahwa teknik ini berfungsi sebagai alat pembelajaran yang luas dalam merangsang berbagai aspek kemampuan anak. Dalam pelaksanaannya, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada urutan yang sistematis, mulai dari penyediaan media dengan teks bergambar, proses literasi yang mandiri oleh siswa, hingga

demonstrasi serta umpan balik interaktif yang dilakukan antara pengajar dan peserta didik. Melalui serangkaian tahap yang melibatkan partisipasi ini, anak tidak hanya menjadi pendengar yang pasif, tetapi juga berperan sebagai individu aktif yang dapat membangun gagasan, menyusun kalimat secara teratur, dan mengembangkan rasa percaya diri saat berkomunikasi di hadapan orang banyak.

Di sisi yang berbeda, pergeseran storytelling ke dalam format digital memberikan keuntungan yang berarti bagi efektivitas belajar di zaman sekarang. Penggunaan aplikasi digital seperti Canva dan CapCut memungkinkan integrasi antara narasi, visual, dan audio yang dapat meningkatkan daya tarik serta memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat abstrak. Selain itu, digital storytelling bukan hanya sekadar inovasi dalam teknologi, tetapi juga merupakan strategi penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter, literasi kritis, dan pelestarian budaya lokal kepada generasi muda. Dengan penerapan yang benar, metode ini dapat membangun ekosistem pendidikan yang menarik dan berarti bagi

perkembangan intelektual serta emosional siswa di tingkat dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Fisher, Alec. (2011). *Critical Thinking an Introduction 2nd Ed.* UK Cambridge: Cambridge University Press.
- Janawati, D. P. A., Andika, I. P. B., & Pradnyana, P. B. (2023). Analysis of reading skills of grade 1 students of SDN 6 Yangapi through pop up book media. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 13(1). <https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1623/1664>
- Osorio, Ana, Roger L. Milne, Karoline Kuchenbaecker, Tereza Vaclová, Guillermo Pita, Rosario Alonso, Paolo Peterlongo, Et Al. (2014). DNA Glycosylases Involved In Base Excision Repair May Be Associated With Cancer Risk in BRCA1 And BRCA2 Mutation Carriers. *PLOS Genetics* 10 (4): E1004256. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pgen.1004256>.
- Al-Rasyid, Alya Adhwa Maris, and Irwan Siagian. (2023). Struktur Bahasa Indonesia dan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal of Social Science Research* 3 (3).
- Nurharyadi. (2018). *Penerapan Metode Storytelling*

- Pembelajaran TEMATIK Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 187/X Desa Bangun Karya, Skripsi, 9*
Ambarwati, D., & Susanti, S. (2023). Implementasi teknologi artificial intelligence (AI) dalam pendidikan moral anak usia dini. IAIN Palangkaraya Journal.
<https://ejournal.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/mipa/article/download/4022/pdf>
- Yang, Y. T. C., & Wu, W. C. I. (2012). Digital storytelling for enhancing student academic achievement, critical thinking, and learning motivation: A year-long experimental study. *Computers & education*, 59(2), 339-352.
- Afrilyasanti, R., & Basthomi, Y. (2023). Supporting Students' Critical Media Literacy Skills Using Digital Storytelling through the Flipgrid Application. *Computer Assisted Language Learning Electronic Journal (CALL-EJ)*, 42(1).
- Hendriani, A., Nuryani, P., & Ibrahim, T. (n.d.). Pedagogik literasi kritis; sejarah, filsafat dan perkembangannya di dunia pendidikan. *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 44–59.
- Jayan, A. A., Savitri, M. R., Selamat, V., & Oktapiani, R. (2026). Strategi storytelling dalam pembelajaran sejarah untuk mengembangkan empati historis siswa. *Jurnal AL-MUQADDIMAH – Journal Of Educational and Religious Perspectives*, 2(2), 24–32.
- Kasmir, E., & Usman, S. (2025). Pendekatan Pembelajaran Kreatif untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa. *SIPAKATAU: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Volume*, 2(4).
- Maryani, Y., Riyanto, A. A., & Andriansyah. (2022). IMPLEMENTASI METODE STORYTELLING BERBASIS LITERASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK USIA DINI. *JURNAL CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(1).
- Purnaningsih, P., Sukmawati, N. N., & Isnaeni, R. (2023). Implementasi Story Telling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Keterampilan Berbicara. *JCRS (Journal of Community Research and Service)*, 7(1), 218–225.
- PURWADHI. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, Volume 4(1), Maret 2019 *PUR*, 4(1).
- Puspitasari, H. P., Widiarti, N., & Subali, B. (2025). Digital Storytelling For Enjoyable and Effective Learning in the Technological Era (2020 – 2025). *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2).

- <https://doi.org/10.21070/pegagogia.v14i2.1905>
- Rofi'an, U. A., Oktaviana, W. F., Mundzir, M., Muslimin, Ngainin, N., Hidayati, N., & Fauzi, M. (2025). Pelatihan Storytelling Dan Permainan Bahasa Interaktif Sebagai Strategi Literasi Kreatif Untuk Anak Di Ra Nurul Huda. *SEMAR:Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat Volume*, 3(1).
- Suharni, Fadillah, S., & Filtri, H. (2025). Penggunaan Media Digital Storytelling Interaktif: Pemahaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Di Tk Bhayangkari 3 Kota Pekanbaru Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2).
- Syam, N., Khusna, R., & Nurlaili. (2025). Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Cerita Rakyat di MIS Blang Rakal. *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 02(01).
- Tarigan, F. N., Hasibuan, S. A., & Nurmayana. (2023). Pengembangan Digital storytelling Berbasis Artificial Intelligence Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Critical thinking Mahasiswa. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1).
- Vitrianti, V., Subroto, D. E., Nissa, I. R., Nuraeni, A., Kristiany, S., Ahlia, N. Z., Nuraeni, A., & Kristiany, S. (2025). Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi pada Anak SD Universitas Bina Bangsa , Indonesia. *Journal Innovation in Education*, 3(2).
- Wirlda. (2025). Pemanfaatan Digital Storytelling dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Sosial Budaya pada Siswa SD. *INTELEKTUAL: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(3).